

**PENGARUH PENGAJIAN AYAT-AYAT AL QUR'AN TERHADAP
PENINGKATAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT BAPAK-BAPAK
DI MASJID MU'AYYAD WONOCOLO SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Beban
Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (K P I)
Pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh :

M. MA'SUM. S
NRP : BO.1.3.93.001

SURABAYA
1998

PERSETUJUAN

Naskah Skripsi Yang Berjudul: "PENGARUH PENGAJIAN AYAT-
AYAT AL QUR'AN TERHADAP
PENINGKATAN PENGAMALAN
IBADAH SHALAT BAPAK-BAPAK
DI MASJID MU'AYYAD WONOCO-
LO SURABAYA.

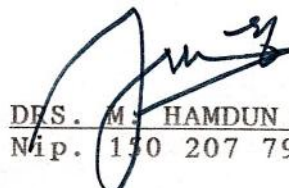
Atas Nama : M. MA'SUM. S

Nomor Induk Mahasiswa : B0.1.3.93.001

Telah diperiksa dan diadakan perbaikan seperlunya se-
hingga dapat diajukan pada sidang penguji Skripsi guna
memenuhi beban study satuan kredit semester strata satu
(S-1) jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam
(PPAI) fakultas Dakwah Surabaya, Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Sunan Ampel.

Surabaya, Juni 1998

Mengetahui
Pembimbing


DRS. M. HAMDUN SULHAN
Nip. 150 207 790

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan telah disetujui oleh majelis penguji Fakultas Dakwah dan telah disahkan untuk memenuhi beban studi Satuan Kredit Semester (SKS) Program Strata Satu (S-1) jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) pada Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 15 Juli 1998

Mengesahkan
Fakultas Dakwah Surabaya
IAIN Sunan Ampel
Dekan



Drs. H. Iman Sayuti Farid, SH.

NIP : 150 064 662

Majelis Penguji :

Ketua : Drs. Sjahudi Sirodj

Nip : 150 197 688

Sekretaris : Drs. M. Hamdun Sulhan

Nip : 150 207 790

Penguji I : Drs. H. Moh. Ali Aziz

Nip : 150 216 541

Penguji II : Dra. Rr. Suhartini, M.si (.....)

Nip : 150 215 494

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Batasan Masalah.....	7
F. Tujuan Penelitian.....	8
G. Guna Penelitian.....	8
H. Landasan Teori dan Hipotesis.....	9
I. Metodologi Penelitian.....	11
1. Populasi dan Sampel.....	11
2. Jenis, Sumber dan Tehnik Pengumpulan Data.....	11
J. Tehnik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Tehnik Pengolahan Data	13
2. Tehnik Analisis Data	13
K. Sistematika Pembahasan	14
BAB II: TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENGARUH PENGAJIAN	
AYAT-AYAT AL QUR'AN TERHADAP PENINGKATAN	
PENGAMALAN IBADAH SHALAT	
A. Studi Tentang Dakwah	17
1. Definisi Dakwah	17
2. Tujuan Dakwah	20
B. Unsur-unsur Dakwah	22
1. Subyek Dakwah	22
2. Obyek	29
3. Meteri	33
4. Media	34
5. Metode	37
6. Efek	38
C. Pengajian Ayat-ayat Al Qur'an Sebagai	
Bentuk Kegiatan Dakwah	40
1. Pengertian Pengajian Ayat-ayat Al-	
Qur'an	40
2. Metode Pengajian	42
D. Studi Tentang Pengamalan Ibadah	44
1. Pengertian Pengamalan	44
2. Pengertian Ibadah	44
3. Pengertian Shalat	46

BAB III: STUDI EMPIRIS TENTANG PENGARUH PENGAJIAN

AYAT-AYAT AL QUR'AN TERHADAP PENINGKATAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT BAPAK-BAPAK DI MASJID MU'AYYAD WONOCOLO SURABAYA

A. Kondisi Umum Daerah Penelitian.....	55
1. Letak Geografis Desa.....	55
2. Demografi Desa.....	56
3. Kehidupan Sosial Keagamaan.....	59
B. Gambaran Obyek Penelitian.....	59
1. Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Mu'ayyad Beserta Sejarah Berdirinya Pengajian.....	59
2. Gambaran Subyek Pengajian.....	61
3. Gambaran Obyek Pengajian.....	62
4. Gambaran Materi Pengajian.....	63
5. Gambaran Metode Pengajian.....	67
6. Laporan Penyajian Data.....	68

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Klasifikasi Data.....	73
B. Analisis Data.....	77

BAB V : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	81
C. Penutup.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Peneqasan Judul

Skripsi ini berjudul: "Pengaruh Pengajian Ayat-ayat Al Qur'an Terhadap Peningkatan Pengamalan Ibadah Sholat Bapak-bapak di Masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya".

Agar pembahasan skripsi ini dapat lebih terarah dan dapat dicapai keseragaman pengertian antara pembaca dan penulis, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa istilah yang dianggap perlu yang terdapat di dalam judul.

Adapun kata-kata yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengaruh : Kekuatan yang dapat menghasilkan perubahan-perubahan yang tidak disadari atau disengaja dalam pendirian-pendirian, pandangan-pandangan atau kebiasaan-kebiasaan individu atau masyarakat. (Dali Gulo, 1982: 237).

Pengajian ayat-ayat Al Qur'an:

Suatu bentuk penyampaian ajaran Islam yang menggunakan ayat-ayat Al Qur'an sebagai materinya.

Peningkatan Pengamalan ibadah maksudnya adalah:

Merupakan nilai tambah, mengalami kemajuan atau semakin tinggi kualitas serta kuantitasnya dalam hal pelaksanaan ibadah yang telah dilakukan.

Dengan demikian maksud dari judul: "Pengaruh Pengajian ayat-ayat Al Qur'an terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya" adalah bahwa dengan mengikuti pengajian rutin tersebut para jama'ah dan masyarakat Wonocolo akan bertambah wawasan pengetahuan keagamaannya serta kualitas dan kuantitas ibadah shalatnya.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang mendorong peneliti untuk memilih judul diatas, yaitu:

1. Pengajian ayat-ayat Al Qur'an diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya.
2. Sangat menarik peneliti untuk mengetahui secara konkrit tentang pengaruh pengajian ayat-ayat Al Qur'an terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya.

3. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada peneliti lain yang meneliti masalah tersebut diatas selain peneliti sendiri.

C. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi hukum Allah, bahwa alam beserta isinya ini dijadikan secara seimbang. Langit yang terbentang, bumi yang terhampar serta gunung-gunung yang berdiri kokoh, semua akan terwujud karena ada keseimbangan. Bila salah satu keluar dari garis hukum alam dan tidak ada keseimbangan, pasti planet yang satu dengan yang lainnya saling berbentur. Begitu pula karena adanya keseimbangan. Keseimbangan adalah kunci kebahagiaan.

Oleh sebab itu, jika seseorang mendambakan kebahagiaan, faktor keseimbangan ini harus ada dalam berbagai posisi kehidupan. Yaitu, keseimbangan antara duniawi dan ukhrowi lahiriyah dan batiniah.

Adalah suatu hal yang universal, jika orang bertanya "Untuk apakah hidup ini ? apakah hanya sekedar untuk makan, minum, tidur, berkeluarga kemudian tua dan mati ?. Dalam Islam hidup ini adalah perjuangan untuk melaksanakan amanat dari Allah. Adapun amanat yang dipikul oleh manusia adalah "amanat ibadah dan amanat khilafah". (A. Suryadi,

1984: 3).

Dengan amanat ibadah, manusia dan jin dituntut untuk tunduk, patuh, berbakti dan menyembah hanya kepada Allah semata. Pelaksanaan ini menjamin terpeliharanya hubungan antara makhluk dengan sang Khaliq. Sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan upaya mereka menyembah-Ku".

(Depag. RI., 1989: 862).

Sedangkan amanat khalifah, manusia dijadikan Allah sebagai makhluk yang mengatur, memelihara serta memakmurkan bumi. Firman Allah dalam surat Al-Baqoroh ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (Depag. RI., 1989: 13).

Namun di zaman sekarang ini, kenyataannya sebagian manusia hanya sibuk pada urusan dunia saja. Hal ini terjadi karena semakin hari manusia dihadapkan pada kebutuhan hidup yang semakin kompleks. Sehingga mereka tidak sadar dikuasai oleh nafsu untuk kepuasan jasmani saja, akibatnya mereka lupa akan amanat yang pertama yaitu beribadah kepada Allah SWT.

Ibadah yang diajarkan dalam Islam tidak berarti harus menjauhi dan meninggalkan hidup duniawi, tapi Islam menuntut agar kehidupan manusia itu seimbang. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Qoshosh ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) dunia". (Depag. RI., 1989: 623).

Dari fenomena yang terjadi dalam masyarakat seperti tersebut diatas, maka aktifitas dakwah sebagai amar makruf nahi mungkar sangat mutlak diperlukan terutama ditekankan pada masalah ibadah, sebab ibadah sebagai imbalan untuk mengisi kekosongan rohani agar kehidupan manusia itu harmonis serta bahagia.

Bagi kaum muslimin sudah tentu mutlak perlunya dakwah Islam dan memandang maju mundurnya Islam ada ditentukan oleh maju mundurnya pelaksanaan dakwah.

Sementara itu dakwah sendiri merupakan salah satu aktivitas untuk meningkatkan pengamalan ibadah manusia. Dan semua aktivitas yang didasarkan pada niatan baik dan dapat memberi manfaat bagi dirinya dan terutama orang lain adalah masuk kategori ibadah. Termasuk didalamnya adalah shalat, dimana shalat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim.

Barangkali hanya sebuah fenomena ibadah shalat saja bahwa sebagian masyarakat (penduduk) Wonocolo yang mengaku dirinya muslim, akan tetapi jarang bahkan tidak pernah melakukan shalat. Indikasinya adalah adanya Islam KTP, Islam Karbitan dan sebagainya. Jika persoalan ini hanya terjadi di Wonocolo saja, mungkin dianggap sebagai kecerobohan atau kecelakaan. Akan tetapi bila hal itu terjadi dimana-mana (selain Wonocolo), tentu akan mengundang pertanyaan, apakah sebenarnya yang terjadi ? Mungkinkah mereka tidak paham akan syari'at Islam atau mungkin disengaja ?.

Maka dari itu, dengan pengajian ayat-ayat Al Qur'an ini diharapkan adanya perubahan serta selan-

jutnya dapat meningkatkan pengamalan ibadah shalat fardhu para jama'ah, dari yang belum mengamalkan secara utuh, menjadi orang yang mau mengamalkan atau bertambah meningkatkan pengamalannya. Inilah fenomena yang akan penulis teliti tentang pengaruh kegiatan pengajian itu terhadapnya pengamalan ibadah masyarakat Wonocolo.

D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pengajian ayat-ayat Al Qur'an terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya.
2. Jika ada, sejauh mana pengaruh pengajian ayat-ayat Al Qur'an terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya.

E. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan yang tersebut diatas masih terlalu luas, maka perlu pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Kegiatan Pengajian ayat-ayat Al Qur'an, dengan

indikatornya: Pembacaan ayat-ayat Al Qur'an dan terjemahnya serta keterangan atau penjelasannya.

2. Variabel Terikat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peningkatan pengamalan ibadah shalat, dengan indikatornya: Keaktifan jama'ah untuk melaksanakan shalat fardhu dan shalat sunat rawatib.

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengajian ayat-ayat Al Qur'an terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya.
2. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh pengajian ayat-ayat Al Qur'an terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Guna Penelitian

1. Untuk peneliti, dalam rangka menambah wawasan pengetahuan dalam bidang penelitian dan tehnik yang harus dilaksanakan dalam menangani sebuah persoalan.
2. Diharapkan hasil pengajian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi para calon da'i sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan

tugasnya sebagai seorang da'i muda.

3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi fakultas Dakwah sebagai Karya Ilmiah, khususnya untuk pengembangan jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI).

H. Landasan Teori dan Hipotesis

1. Landasan Teori

Menurut Schramm, bahwa antara komunikator dan komunikan harus ada "Overlapping of Interest" harus ada interdependensi agar komunikasi dapat berjalan lancar dan harmonis. Suatu komunikasi tidak akan efektif apabila kepentingan bersama tidak diketemukan. Jadi menurutnya, komunikator harus mampu menciptakan kebersamaan bersama komunikan dalam berkomunikasi. (Astrid S. Susanto, 1974: 45)

Anwar Arifin secara strategis membenarkan apa yang dikatakan oleh Schramm tersebut, ia mengatakan: ...untuk mencapai hasil yang positif maka komunikator harus menciptakan persamaan kepentingan khalayak terutama dalam memilih pesan, metode, dan media. (Yoyon Mudjiono, 1992: 42).

Sedangkan menurut Toto Tasmara, bahwa faktor material atau bahan yang diperlukan untuk memudahkan gerak dan usaha mencapai tujuan, juga penting

diperhatikan oleh Mubaligh. Walaupun faktor pendukung sudah diperoleh, serta usaha motivasi berhasil ditanamkan, tanpa adanya dukungan material, juga akan menghambat dinamika kelompok tersebut dalam mencapai tujuan. (Toto Tasmara, 1987: 94).

Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa komunikasi yang membawa pesan agama, berupa pengajian rutin akan dapat berpengaruh pada kehidupan pendengarnya, apabila didalam pengajian tersebut ada motivasi yang kuat dan rasa kebersamaan diantara para Mubaligh dan jama'ahnya. Disamping itu faktor material seperti halnya kitab yang diperlukan untuk Mubaligh sebagai penunjang dalam mencapai tujuannya.

2. Hipotesis

- a. H_1 : Ada pengaruh pengajian ayat-ayat Al Qur'an terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya.
- b. H_0 : Tidak ada pengaruh pengajian ayat-ayat Al Qur'an terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya.

I. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh jumlah jama'ah pengajian rutin yang mengikuti aktif yaitu berjumlah 30 orang. Karena obyek penelitian kurang dari 100 orang, maka populasi sekaligus sampel. Jadi penelitian ini disebut penelitian populasi, semua jumlah populasi dijadikan obyek penelitian.

2. Jenis, Sumber dan tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi, yaitu: Serangkaian pencatatan dan pengamatan pada gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Interview, yaitu: Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara atau tatap muka secara langsung.

c. Dokumentasi, yaitu: Pengumpulan data dengan melalui catatan, buku, surat kabar dan sebagainya.

d. Angket, yaitu: Serangkaian pertanyaan secara tertulis yang disertai dengan kemungkinan-kemungkinan jawaban yang dapat dipilih oleh

responden untuk memperoleh informasi yang sebenarnya dari responden. (Nur Syam, 1991: 105-109)

Untuk mengetahui lebih jelas jenis data, sumber data dan tehnik pengumpulan data, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL I
JENIS, SUMBER DAN TEHNIK PENGUMPULAN DATA

NO.	JENIS DATA	SUMBER DATA	TPD
1.	Gambaran umum lokasi penelitian	Dokumentasi	D+I
2.	Sejarah berdirinya masjid	Informan	I
3.	Sejarah berdirinya pengajian	Informan	I
4.	Pelaksanaan pengajian	Informan	I+A
5.	Peningkatan dan pengamalan ibadah shalat	Responden	A+O

Keterangan: D = Dokumentasi

I = Informan / Interview

A = Angket

O = Observasi

J. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

1. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dengan menggunakan teknik yang terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- a. Tahap Editing, yaitu tahap pemeriksaan kembali terhadap kelengkapan jawaban yang diperolehnya.
- b. Tahap Coding, yaitu tahap memberi kode pada masing-masing jawaban responden dengan mempertimbangkan kategori-kategori yang disusun sebelumnya.
- c. Tabulasi Data, setelah memberikan kode pada jawaban responden, lalu meletakkan data pada tabel (grafik). (Nur Syam, 1991: 109-110).

2. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisis data yang ada maka digunakan analisa statistik untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut dengan menggunakan rumus Chi Kwadrat sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{N(a.d - b.c)^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)} \quad (\text{Sutrisno Hadi, 1979: 328})$$

Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana kekuatan yang ditimbulkan dari pengaruh Pengajian ayat-ayat Al Qur'an, maka digunakan rumus KK atau

Koefisien Kontigensi yaitu:

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \quad (\text{Sutrisno Hadi, 1979: 536})$$

Keterangan: KK = Koefisien Kontingensi

X^2 = Harga Chi Kwadrat yang diperoleh

Sedangkan kriteria pengukuran yang digunakan dalam rumus tersebut diatas ditetapkan suatu pengukuran sebagai berikut:

- Kurang dari 0.20 hubungan rendah sekali, lemah sekali.
- 0.20 - 0.40 hubungan rendah tetapi pasti.
- 0.40 - 0.70 hubungan cukup berarti.
- 0.70 - 0.90 hubungan yang tinggi, kuat.
- Lebih dari 0.90 hubungan yang tinggi, kuat sekali dapat diandalkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

K. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan perincian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengawali seluruh rangkaian yang terdiri dari sub-sub bab yaitu: Penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, tujuan penelitian, guna penelitian, landasan teori dan hipotesis,

metodologi penelitian (populasi, jenis, sumber dan tehnik pengumpulan data) serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENGARUH PENGAJIAN AYAT-AYAT AL QUR'AN TERHADAP PENINGKATAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT

Bab ini meliputi: Studi tentang dakwah yang terdiri dari uraian-uraian mengenai definisi dakwah, tujuan dakwah dan pengajian ayat-ayat Al Qur'an sebagai bentuk kegiatan dakwah bil lisan, serta tentang unsur-unsur dakwah yang terdiri dari subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah serta efek dakwah.

Dalam bab ini juga membahas studi tentang pengamalan ibadah masyarakat Wonocolo yang meliputi tentang pengertian pengamalan dan ibadah yang mencakup tentang pengertian ibadah, pentingnya ibadah bagi manusia. Selanjutnya membahas tentang pengaruh pengajian ayat-ayat Al Qur'an terhadap peningkatan pengamalan ibadah masyarakat Wonocolo yang meliputi pengaruh terhadap pengamalan, pengaruh terhadap sikap dan pengaruh terhadap tingkah laku.

BAB III: STUDI EMPIRIS TENTANG PENGARUH PENGAJIAN

AYAT-AYAT AL QUR'AN TERHADAP PENINGKATAN
PENGAMALAN IBADAH SHALAT BAPAK-BAPAK DI
MASJID MU'AYYAD WONOCOLO SURABAYA

Bab ini akan dibahas tentang kondisi umum daerah penelitian, gambaran obyek penelitian serta membahas tentang laporan penyajian data.

BAB IV : ANALISA DATA

Bab ini berisi tentang tabel mengenai jumlah score dan kategori masing-masing responden serta analisa data.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran serta penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENGARUH PENGAJIAN AYAT-AYAT AL QUR'AN TERHADAP PENINGKATAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT

A. Studi Tentang Dakwah

1. Definisi Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab, "dakwah" (**دَعَا**) dari kata da'a (**دَعَا**), yad'u (**يَدْعُو**) yang berarti menyeru, memanggil, mengajak. (H. Mahmud Yunus, 1987: 127).

Dakwah dengan pengertian tersebut diatas dapat dijumpai dalam Al Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam surat Yunus ayat 25:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ

Artinya: Allah menyeru (manusia) ke Darus salam (syurga). (Depag. RI., 1989: 310)

Berbicara mengenai definisi dakwah, banyak ahli ilmu Dakwah yang memberikan pengertian terhadap dakwah dengan beraneka ragam pendapat. Hal itu tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut.

Sehingga antara definisi menurut ahli yang satu dengan lainnya senantiasa terdapat perbedaan serta kesamaan. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan disajikan beberapa definisi dakwah:

a. Drs. H. M. Hafi Anshara:

Dakwah Islamiyah adalah semua aktifitas manusia muslim di dalam berusaha merubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah Swt. dengan disertai kesadaran dan tanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan terhadap Allah Swt. (H.M. Hafi Anshari, 1993: 11).

b. Syekh Ali Makhfuz yang dikutip oleh Rosyad

Saleh:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ
الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ .

"Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat". (Abd. Rosyad Saleh, 1977: 8).

c. Hamzah Ya'qub:

Definisi dakwah dalam Islam ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

d. Drs. Barmawi Umary:

Dakwah berarti mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan, agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. (Barmawi Umary, 1987: 52).

e. Jamaluddin Kafie:

Pengertian yang mencakup dan agak luas adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai akibat aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa, yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem dan tehnik tertentu agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, keluarga, kelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Jamaluddin Kafie, 1993: 29).

f. Prof. H.M. Arifin, M.Ed.:

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya paksaan. (H.M. Arifin, M.Ed., 1991: 6).

Dari pengertian diatas dapat dimengerti bahwa setiap definisi dakwah mengandung tiga unsur

pokok, yaitu:

- a. Dakwah adalah suatu usaha atau proses penyampaian ajaran Islam, yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana.
- b. Usaha yang dilakukan adalah mengajak umat manusia kejalan Allah, yaitu amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebenaran dan menjauhi kemungkaran).

c. Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu, yakni hidup bahagia sejahtera di dunia dan di akhirat.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dakwah adalah suatu usaha atau aktifitas yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dengan terbentuknya masyarakat yang mengamalkan ajaran Islam agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia (tidak artinya).

Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem (sistem approach), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Dimana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, mempengaruhi, berhubungan (sama pentingnya). (Asmuni Syukir, 1983: 49).

Menurut Abd. Rosyad Saleh dalam bukunya: Manajemen Dakwah Islam mengemukakan bahwa tujuan dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejah-

teraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhoi oleh Allah Swt. (Abd. Rosyad Saleh, 1977: 21)

Sementara itu menurut Asmuni Syukir dalam bukunya: "Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam" menegaskan bahwa tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhoi Allah Swt. Agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. (Asmuni Syukir, 1983: 51).

Sedangkan Drs. Moh. Ali Aziz mengatakan bahwa tujuan dakwah sebenarnya adalah tujuan yang diturunkan agama Islam bagi umat manusia sendiri, yaitu untuk membentuk manusia yang memiliki kualitas aqidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. (Moh. Ali Aziz, 1992: 30).

Lebih lanjut beliau juga mengemukakan beberapa tujuan dakwah, yaitu:

- a. Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk agama Islam (mengislamkan orang non Islam).
- b. Mengislamkan orang Islam, artinya meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslimin sehingga menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan. (kaffah).

- c. Menyebarkan kebaikan dan mencegah tumbuhnya dari tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tentram dengan penuh keridhoan Allah Swt.
- d. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segi kehidupannya baik politik, ekonomi, sosial dan budaya. (Moh. Ali Aziz, 1992: 30-33).

B. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi: subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah dan efek dakwah.

1. Subyek Dakwah

Yang dimaksud dengan subyek dakwah adalah orang yang menyampaikan atau melakukan kegiatan dakwah baik melalui lisan, tulisan maupun dengan perbuatan, baik secara individu, kelompok/lembaga/organisasi, dengan maksud dan tujuan mengajak orang lain untuk taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya agar mereka bahagia hidupnya di dunia dan di akhirat.

Menurut Hamzah Ya'qub yang dimaksud dengan subyek dakwah adalah seseorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik. (H. Hamzah Ya'qub, 1992: 36).

Sementara itu H. M. Hafi Anshari mengatakan bahwa subyek dakwah adalah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah Wst. baik secara individu maupun kelompok (organisasi) sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi. (H.M. Hafi Anshari, 1993: 104-105).

Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz, yang dimaksud dengan da'i (subyek dakwah) adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. (Moh. Ali Aziz, 1991: 9).

Selanjutnya mengenai subyek dakwah, Abdul Munir Mul Khan mengatakan bahwa subyek dakwah setidaknya-tidaknya dapat dibedakan dalam tiga komponen, atau tiga ragam atau jenis subyek yaitu: da'i, perencana dan pengelola dakwah. Ketiganya dapat disebut sebagai da'i. Perbedaannya adalah

karena perbedaan bidang tugas sesuai dengan kecapakan dan ilmu yang dimiliki oleh seseorang da'i sebagai subyek atau pelaku dakwah. Komponen da'i sudah sering dikaji dan telah mendapat perhatian secukupnya yang secara khusus diartikan sebagai mubaligh sebagai penyampai pesan-pesan dakwah. Komponen perencana dan pengelola (yang mengemban fungsi perencanaan dan pengelolaan kegiatan dakwah) umumnya kurang diperhatikan atau bahkan diremehkan. Namun demikian dalam kenyataannya di lapangan tiga komponen tersebut bisa saja ada pada diri seseorang.

Fungsi perencanaan dan pengelola dakwah tersebut sebenarnya menduduki peran yang lebih tinggi daripada fungsi pelaksana. (yang diemban da'i). Faktor da'i memang mempunyai kontribusi dalam keberhasilan dakwah, tetapi faktor perencana dan pengelola jauh lebih besar kontribusinya atas peran dan pengaruh serta sumbangannya terhadap dakwah. Sebagai suatu analogi atau permisalan lain dapat diumpamakan dakwah sebagai kegiatan pembuatan film maka da'i adalah aktornya, perencana adalah penulis skenario, sementara pengelola adalah sutradaranya.



Lebih jelas dalam hal pengelola ialah yang mengatur siapa yang dipilih sebagai muballigh sesuai obyek, alat apa yang dipakai atau metode apa, bagaimana pesan dan cara menyampaikannya. Sementara si perencana adalah orang yang menyusun rancangan program atau kegiatan dakwah, tahap-tahap yang harus dilalui dimana dan kapan kegiatan dakwah dilaksanakan syarat-syarat bagi da'i dan kondisi obyek tersebut dan sebagainya.

Perumpamaan tersebut kurang tepat memang, namun untuk menggambarkan kontribusi ketiga komponen subyek dakwah tersebut terhadap produk secara keseluruhan, kiranya dapat dipergunakan. Dengan demikian, fungsi-fungsi perencanaan dan pengelolaan seyogyanya mendapat perhatian yang lebih sentral. (Abdul Munir Mulkhan, 1996: 209-210).

Dari pengertian panjang lebar tentang subyek dakwah diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya subyek dakwah (muballigh) atau da'i itu tidak hanya mereka yang memberikan ceramah atau pengajian di depan umum saja, tetapi mereka yang mengelola, membuat rencana dan strategi dakwah juga disebut sebagai da'i, muballigh atau subyek dakwah.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka seorang dai'i harus memiliki kriteria khusus yang merupakan persyaratan bagi seorang juru dakwah yaitu antara lain:

- a. Mempunyai pengetahuan agama yang mendalam, berkemampuan untuk membimbing, memberikan pengarahan dan keterangan yang memuaskan.
- b. Tampak pada diri da'i keinginan / kegemaran untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah dan penyuluhan semata-mata untuk mendapatkan keridhoan Allah Swt.
- c. Harus mempelajari bahasa penduduk dari suatu negeri, mempelajari jiwa penduduk dan alam lingkungan mereka. Juga mengetahui adat kebiasaan / tradisi dari bangsa atau golongan yang akan dijadikan sasaran dakwah, serta mengetahui juga tempat-tempat tersebar nya mazhab-mazhab dalam ilmu fiqh dan perbedaan-perbedaan antar mazhab tersebut, karena pengetahuan da'i dalam hal ini banyak membantunya dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah.
- d. Harus memiliki perilaku, tindak tanduk dan perbuatan-perbuatan sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi orang lain. (H. Anwar Masy'ary, 1993: 15-29).

Menurut Prof. DR. Hamka yang dikutip oleh Hafi Anshari menyatakan bahwa ada delapan perkara yang perlu diperhatikan oleh seorang da'i, yaitu:

- a. Hendaknya seorang da'i menilik dan menyelidiki benar-benar kepada dirinya sendiri, guna apa dia mengadakan dakwah. (Menyangkut masalah niat).
- b. Hendaknya seorang pendakwah mengerti benar soal yang akan diucapkan.
- c. Terutama sekali kepribadian muballigh atau da'i haruslah kuat dan teguh, tidak terpengaruh oleh pandangan orang banyak ketika memuji dan tidak tergoncang ketika mata orang melotot karena tidak senang. Jangan ada cacat mental pada perangai, meskipun ada cacat pada jasmaninya.
- d. Pribadi menarik, lembut, tetapi bukan lemah, tawadlu' merendahkan diri tetapi bukan rendah diri, pemaaf tetapi disegani. Dia duduk ditengah orang banyak, namun dia tetap tinggi dari orang banyak. Merasakan apa yang dirasakan orang banyak.
- e. Harus mengerti pokok pegangan kita ialah Al Qur'an dan As Sunnah. Disamping itu pun harus mengerti ilmu Jawa (Ilmu Nafs) dan mengerti pula adat istiadat orang yang akan didakwahi.

f. Jangan membawa sikap pertentangan, jauhkan dari sesuatu yang akan membawa debat. (Tidak perlu membuka masalah khilafiyah di muka orang banyak atau orang awam).

g. Haruslah diinsafi bahwasanya contoh teladan dalam sikap hidup, jauh lebih berkesan kepada jiwa umat dari pada ucapan yang keluar dari mulut.

h. Hendaklah muballigh dan da'i itu menjaga jangan sampai ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsinya dihadapan pengikutnya. Karena kekurangan gengsi (prestise) akan sangat menghalangi kelancaran gagasan dan anjuran yang dikemukakan. (H.M. Hafi Anshari, 1993: 109).

Walaupun ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang da'i seperti tersebut diatas, namun persyaratan tersebut diutamakan bagi orang yang menjadikan dakwah tersebut sebagai profesi. Bagi yang tidak sepenuhnya memiliki syarat-syarat tersebut, bukan berarti terlepas dari kewajiban melaksanakan dakwah Islam, sebab berdakwah dengan segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap muslim. Misalnya amar ma'ruf, nahi 'anil munkar, berjihad, memberi nasehat dan

sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syari'at atau hukum Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil semaksimalnya, akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan semaksimalnya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. (Asmuni Syukir, 1983: 27).

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqoroh ayat 286:

لَا يَكْفِيكَ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا الْأَوْسَعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapatkan pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya". (Depag RI., 1989:72).

2. Obyek Dakwah

Yang dimaksud dengan obyek dakwah adalah orang yang menjadi sasaran dari kegiatan dakwah, yaitu individu atau kelompok, baik golongan awam, menengah serta elit, orang Islam maupun non Islam, dengan kata lain umat manusia secara keseluruhan.

Secara garis besar obyek dakwah terbagi menjadi dua bagian, yaitu mereka yang belum bera-gama Islam dan kedua mereka yang belum memeluk

agama Islam, dakwah ditujukan untuk mengajak mereka masuk agama Islam. Untuk mereka yang sudah beragama Islam, dakwah ditujukan untuk meningkatkan kualitas iman dan mewarnai kehidupan mereka yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Mengingat obyek dakwah itu adalah manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki bentuk serta sifat yang sangat kompleks. Maka untuk mempermudah pelaksanaan dan keberhasilannya, sangat diperlukan tentang penggolongan obyek dakwah, yaitu:

- a. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- b. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
- c. Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dilihat dari segi sosio kultural berupa golongan Priyayi, Abangan dan Snatri, Klasifikasi ini terutama terdapat dalam masyarakat di Jawa.
- d. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.

- e. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
- f. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- g. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin (sex) berupa golongan wanita, pria dan sebagainya.
- h. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya. (H.M. Arifin, M.Ed., 1991: 3-4).

Menurut Hamzah Ya'qub bahwa obyek dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- a. Umat yang berfikir kritis: tergolong orang-orang yang berpendidikan dan orang-orang yang berpengalaman. Orang-orang yang hanya dapat dipengaruhi, jika fikirannya menerima dengan baik. Golongan ini sebelum menerima sesuatu, biasanya berfikir secara mendalam dan tidak

mudah menelan begitu saja apa yang dikemukakan padanya. Dapat juga disebut umat rational.

b. Ummat yang mudah dipengaruhi: suatu masyarakat yang gampang dipengaruhi oleh faham baru (sugetible) tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan padanya. Apa yang dilakukan orang banyak dengan mudah diikutinya tanpa memikirkan salah benarnya. Golongan ini dapat dimasukkan dalam kategori ummat yang irrasional.

c. Ummat yang bertaqlid: yakni golongan yang fanatik buta berpegang kepada tradisi dan kebiasaan turun temurun. Yang dipandangnya benar hanyalah kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyangnya, tanpa menyelidiki salah atau benarnya, sebariknya segala yang bertentangan dengan tradisi nenek moyangnya dianggapnya salah. Ada pula yang bertaqlid kepada suatu faham atau pendirian, suatu agama atau aliran, yakni orang yang mengikuti sesuatu tanpa pemikiran dan fanatik kepada pendirian itu. Argumentasi yang luas tidak diterimanya walaupun nyata-nyata benar. (H. Hamzah Ya'qub, 1992: 33).

Pengetahuan tentang obyek dakwah ini adalah sangat penting, sebab itu bagi tiap-tiap da'i sebelum melaksanakan aktivitasnya pengetahuan tersebut harus sudah dipahami, guna membantu dalam menentukan pendekatan, metode yang akan dipergunakan agar dakwahnya dapat diterima oleh obyek dakwah.

3. Materi Dakwah

Pada garis besarnya sebenarnya sudah jelas bahwa materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam secara kafiah tidak dipenggal-pengal atau sepotong-potong. Ajaran Islam telah tertuang dalam Al Qur'an dan dijabarkan oleh Nabi dalam Al Hadits, sedang pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam yang murni yang bersumber dari kedua pokok ajaran Islam itu. (Jamaluddin Kafie, 1993: 35).

Menurut Hamzah Ya'qub, materi dakwah dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

- a. Aqidah Islam, Tauhid dan keimanan.
- b. Pembentukan pribadi yang sempurna.
- c. Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- e. Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

(H. Hamzah Ya'qub, 1992: 30).

Sementara itu Asmuni Syukir mengatakan bahwa secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

- a. Masalah keimanan (aqidah).
- b. Masalah keislaman (syari'ah).
- c. Masalah budi pekerti (akhlakul karimah).

(Asmuni Syukir, 1983: 60).

4. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya. (Asmuni Syukir, 1983: 163).

Sementara itu, Imam Sayuti Farid mengatakan bahwa media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dan ummat. (Imam Sayuti Farid, 1988: 65).

Sedangkan menurut Dr. H. Hamzah Ya'qub menggolongkan media dakwah menjadi lima kelompok yaitu:

- a. Lisan: termasuk dalam bentuk ini ialah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas

setiap ada kesempatan, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

an tulisan umpamanya : buku-buku, majalah-majalah, surat-surat kabar, buletin, risalah, kuliah kuliah tertulis, pamflet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk dan sebagainya. Da'i

yang spesial di bidang ini harus menguasai jurnalistik yakni keterampilan mengarang dan menulis

c. Lukisan : yakni gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film, cerita, dan lain-lain sebagainya.

d. Bentuk tertulis ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk umpamanya komik-komik bergambar yang dewasa ini sangat disenangi anak-anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Audio visual : yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.

e. Akhlak : yakni suatu cara penyampaian langsung diunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata umpamanya menziarahi orang sakit, berkunjung ke

rumah bersilaturrahmi, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan lain sebagainya.

(H. Hamzah Ya'qub, 1992: 47-48).

Sementara itu Moh. Ali Aziz membagi media dakwah ke dalam tiga golongan yaitu:

- a. Spoken words, yaitu media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat ditangkap dengan indera telinga seperti radio, telepon dan sebagainya.
- b. Printed writing, yaitu media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar lukisan dan sebagainya yang dapat ditangkap dengan indera mata.
- c. The audio visual, yaitu alat dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat seperti televisi, film, video dan sebagainya. (Moh. Ali Aziz, 1991: 71).

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dakwah itu dapat menggunakan berbagai media dakwah sesuai dengan kebutuhan dan minat audience. Semakin efektif media yang digunakan, semakin baik pula upaya pemahaman ajaran Islam yang disampaikan kepada masyarakat yang menjadi obyek dakwah.

5. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi dakwah untuk mempengaruhi obyek dakwah (masyarakat).

Akan halnya dengan Toto Tasmara, dalam hal ini beliau mengatakan bahwa metode dakwah adalah; cara-cara yang dilakukan oleh seseorang muballigh (komunikator) untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. (Toto Tasmara, 1997: 43).

Agar kegiatan dakwah berhasil dengan baik, maka harus dilakukan dengan cara atau metode yang sesuai dengan keadaan obyek dakwah. Pedoman dasar penggunaan metode dakwah Islam telah disebutkan dalam Al Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". (Depag RI., 1989: 421).

Dari pengertian ayat diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga metode dakwah yang dapat digu-

nakan oleh seorang da'i dalam menyampaikan pesan dakwahnya, yaitu:

- a. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi terpaksa atau keberatan.
- b. Mau'idhah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan memberi tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkan yang menjadi sasaran dakwahnya. (Moh. Ali Aziz, 1993: 72-72).

6. Efek Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian juga dakwah, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan madah, wasilah dan thariqah tertentu maka akan timbul responsi dan efek (atsar) pada mad'u (mitra/penerima dakwah).

(Moh. Ali Aziz, 1993: 75).

Adapun yang dimaksud dengan efek dakwah adalah informai dan reaksi setelah materi dakwah disampaikan oleh juru dakwah kepada obyek dakwah, informasi ini ada kaitannya langsung dan disebut feed back. (Imam Sayuti Farid, 1988: 69).

Atsar (efek) dakwah atau sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal efek dakwah sangat berarti, tanpa menganalisis efek dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian dakwah akan selalu terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisis efek dakwah secara cermat dan tepat suatu kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk selanjutnya diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya.

Dalam upaya mencapai tujuan dakwah, kegiatan dakwah selalu dicurahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri obyek dakwah yakni perubahan aspek pengetahuan, aspek sikap serta aspek perilaku.

Berkenaan dengan ketiga aspek di atas, Drs.

Jalaluddin Rahmat mengatakan:

Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada yang diketahui, difahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi.

Efek efektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala apa yang ada hubungannya dengan emosi, sikap serta nilai. Efek behavioral merujuk kepada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. (Jalaluddin Rahmat, 1994: 219).

Jika dakwah tidak dapat menyentuh ketiga aspek di atas, maka evaluasi dakwah akan diarahkan pada komponen-komponen dakwah sehingga akan diketahui mana yang menyebabkan kurang berhasilnya dakwah.

C. Pengajian Ayat-ayat Al Qur'an Sebagai Bentuk Kegiatan Dakwah

1. Pengertian Pengajian Ayat-ayat Al Qur'an

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengajian merupakan suatu istilah yang cukup dikenal oleh masyarakat. Istilah ini menunjuk pada salah satu bentuk kegiatan yang kerap kali dilakukan oleh muballigh untuk berdakwah. Bentuk kegiatan, yang berupa pengajian ini sudah pernah dipraktekkan oleh Rasulullah sejak beliau menerima wahyu pertama. Namun kegiatan ini untuk pertama kalinya berlangsung secara sembunyi-sembunyi yaitu

di rumah sahabat Arqam bin Abi Arqam ra. di Mekkah. Tapi setelah turun perintah Allah untuk menyebarkan ajaran Islam, maka pengajian tersebut berkembang dan dilaksanakan secara terbuka.

Di Indonesia sendiri, hal yang sama juga dilakukan oleh para Wali Songo, dimana dalam menyampaikan dakwah Islamiyah mereka banyak menggunakan pengajian sebagai metode dakwahnya. Dan hal tersebut ternyata membawa hasil yang sangat besar, sehingga hampir seluruh bangsa Indonesia sekarang semuanya beragama Islam. Dan di zaman sekarang ini, istilah pengajian mendapat istilah yang bermacam-macam tetapi pengertiannya sama, misalnya kuliah subuh, kuliah tujuh menit (kultum) dan sebagainya.

Pengertian pengajian sendiri menurut istilah adalah pada kebiasaannya dipergunakan untuk menerangkan ayat-ayat Al Qur'an dan hadis atau menerangkan sesuatu masalah agama, seperti masalah fiqih, pengajian itu kebiasaannya dihadiri oleh orang-orang tertentu yang sengaja mendengarkan pengajian itu (Abd. Karim Zaidan, 1980: 270).

Namun pengajian yang dimaksud di sini adalah pengajian ayat-ayat Al Qur'an, yang sangat jarang sekali dipakai oleh para muballigh atau da'i

dalam menyampaikan dakwahnya. Biasanya para muballigh menggunakan kitab lain sebagai sumber atau bahan dalam memberikan materinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun pengertian pengajian ayat-ayat Al Qur'an yang penulis maksud adalah suatu bentuk penyampaian ajaran Islam yang menggunakan ayat-ayat Al Qur'an sebagai bahan atau sumber dalam memberikan materinya.

2. Metode Pengajian

Sebuah aktifitas akan lebih efektif bilamana dilaksanakan dengan menggunakan cara-cara yang tepat. Akan halnya dengan pengajian akan berhasil apabila dibarengi dengan metode-metode yang tepat dan benar.

Adapun metode pengajian yang dimaksud di sini adalah cara pengajian atau penyampaian materi pengajian untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam kaitannya dengan metode pengajian, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Tujuan yang hendak dicapai.
- b. Situasi dan kondisi, baik lingkungan maupun jamahannya.
- c. Fasilitas yang dimiliki dalam pelaksanaan pengajian.
- d. Pribadi yang potensial yang dimiliki oleh pengurus pengajian.

Dari berbagai macam metode dakwah tidak semuanya dapat menyentuh dan mempengaruhi seluruh obyek sehingga banyak muballigh yang memakai lebih dari satu macam metode demi keberhasilan dakwahnya.

Adapun metode-metode yang digunakan itu antara lain:

- a. Sistem wetonan, kyai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama kemudian menyimak dan mendengarkan tentang bacaan kyai tersebut.
- b. Sistem sorogan / bandongan, santri yang pandai mensorokkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu.
- c. Sistem mudzakaroh (diskusi), merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah-masalah agama maupun yang lainnya.

D. Studi Tentang Pengamalan Ibadah

1. Pengertian Pengamalan

Menurut kamus umum bahasa Indonesia pengamalan adalah hal (perbuatan dan sebagainya), kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu, pelaksanaan. (W.J.S. Poerwadarminto, 1985: 33).

2. Pengertian Ibadah

Allah Swt. sebagai pencipta manusia, sejak semula telah menetapkan kehendak-Nya agar manusia senantiasa beribadah kepada-Nya. Demikian pula ketika eksistensi manusia telah terwujud, ketetapan atau perintah yang diperuntukkan manusia pun tidak lain kecuali beribadah dengan dilandasi kesadaran ketaatan dan keikhlasan dalam mengamalkannya. Hal ini nyata terbukti dengan melihat bahwa semua Rasul Allah, sejak pertama sampai terakhir mempunyai misi yang sama yaitu menyeru dan mengajak umatnya untuk beribadah hanya kepada Allah.

Namun tentang ibadah itu sendiri, banyak para ahli yang memberikan pengertian ibadah yang berbeda-beda, antara lain:

Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, ibadah mempunyai dua pengertian, yaitu khas (tertentu) serta 'aam (lengkap).

a. Makna khas ada dua pendapat:

1. Menurut ahli ushul, ialah:

"Segala yang tidak terang illatnya, tidak terang kemuslihatannya".

2. Menurut fuqhoha, ialah:

"Segala hukum yang dikerjakan untuk mengharap pahala di akhirat, dikerjakan sebagai tanda pengabdian kita kepada Allah Swt".

b. Makna 'aam, ialah:

"Segala hukum yang kita laksanakan atas nama Allah dan diridhoi oleh-Nya". (Hasbi Ash Shiddieqy, 1954: 7).

Sementara itu Drs. Masjfuk Zuhdi mengatakan bahwa, ibadah menurut Islam mempunyai dua pengertian, yaitu:

a. Ibadah dalam pengertian khusus, yaitu "Lima

Rukun Islam" yang dilakukan oleh setiap Muslim dengan catatan: zakat hanya diwajibkan bagi orang Islam yang telah memiliki kekayaan (harta benda) dalam jumlah tertentu temponya (haul): dan haji hanya wajib bagi orang Islam yang telah mampu, baik dalam segi materialnya (keuangannya), maupun dalam segi jasmani dan rohaninya (sehat), dan aman perjalanannya. Haji hanya wajib dilakukan sekali seumur hidup.

b. Ibadah dalam pengertian yang luas dan umum, yaitu segala perbuatan yang dilakukan seseorang dengan niat mencari keridhaan Allah. (Masjfuk Zuhdi, 1988: 4-5).

Sedangkan menurut Muktamar Tarjih yang dikutip oleh Abdul Munir Mul Khan, ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) dengan cara menunaikan perintah-Nya dan mengamalkan apa yang diizinkanNya. Dari pengertian dasar ini, dikenal ibadah yang umum dan ibadah yang khusus:

a. Ibadah umum: semua amal yang diperintahkan atau diizinkan Allah untuk dilakukan oleh manusia (dalam rangka untuk taqarrub)

b. Ibadah khusus: amal yang diperintahkan Allah dengan disertai pembatasan atau perincian mengenai tata caranya. (Abdul Munir Mul Khan, 1996: 169).

3. Pengertian Shalat

Shalat adalah tiang agama dan merupakan ibadah yang pertama-tama diwajibkan kepada umat Islam, yang diterima langsung oleh Nabi Muhammad Saw. pada waktu Nabi melakukan Isra' dan Mi'raj. (Masjfuk Zuhdi, 1988: 13).

Adapun asal makna shalat menurut bahasa Arab berarti do'a, kemudian yang dimaksud disini ialah:

ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. (Sulaiman Rasyid, 1987: 64).

Sedangkan menurut Sayyid Sabiq, shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah ta'ala dan disudahi dengan memberi salam. (Sayyid Sabiq, 1990: 191).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa shalat adalah suatu bentuk perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Firman Allah dalam surat An Nisa' ayat 103:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktu-waktunya atas orang-orang yang beriman". (Depag RI., 1989: 138).

a. Pentingnya Ibadah Shalat Bagi Manusia

Allah mewajibkan atas para hamba beberapa kewajiban yang harus ditunaikan seperti shalat,

zakat, puasa dan sebagainya. Allah memfardukan ibadah-ibadah itu karena Allah memberikam kemanfaatan-kemanfaatan yang sangat berguna bagi manusia.

Apabila tiap-tiap ibadah dalam syariat Islam diteliti dan diselami hikmah dan rahasianya, maka tak ada sesuatu ibadah yang kosong dari hikmah. Hikmah ada yang terang dan ada yang tersembunyi. Mereka yang terang hatinya, cemerlang pikirannya dapat menyelami hikmah-hikmah itu. Mereka yang bebal, tidak terang mata hatinya, tidak tembus pikirannya tidak dapat menyelaminya. (Hasbi Ash Shiddieqy, 1954: 206-207).

Dalam Islam ibadatlah yang memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Semua ibadah yang ada dalam Islam, shalat, puasa, haji dan zakat bertujuan agar roh manusia senantiasa tidak lupa pada Tuhan, bahkan senantiasa dekat pada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai Dzat yang Maha Perkasa dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat akan menjadikan pengendali bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam keinginannya.

Rahasia pentingnya shalat bagi manusia ialah pertama, shalat memperbaiki keadaan hati dan menolongnya untuk menyelesaikan segala kewajiban dan menjauhkan dari segala keharaman. Seseorang yang senantiasa mengingat Tuhannya akan merasa gemar kepada-Nya dan selalu memperbarui taubatnya yakni sehari semalam lima kali tentulah akan tetap bertemu dengan kewajiban dan selalu menghindari diri dari keburukan. Kedua, dengan shalat akan memperoleh ampunan dosa dan mendapat kelembutan rahmat Tuhan.

Disamping itu kedua rahasia shalat diatas, secara umum shalat juga mengandung hikmah sebagai berikut: (Hasbi Ash Shiddieqy, 1954: 221-222)

1. Mencemerlangkan jiwa.
2. Menjauhkan diri dari fahsyah dan munkar.
3. Membesarkan Tuhan yang disembah dengan rukuk dan sujud dalam shalat.

b. Ibadah Shalat Sebagai Materi Dakwah

Shalat adalah suatu kewajiban yang dibebankan oleh setiap orang muslim yang telah baligh (dewasa) dan berakal, yaitu: subuh, dhuhur, asyar, maghrib dan isya'. Shalat ini wajib dikerjakan setiap hari dan malam pada waktu-waktu yang telah ditentukan oleh agama. (Masjfuq Zuhdi, 1988: 15).

Dasar hukum kewajiban shalat telah dinyatakan oleh Allah dalam surat Al Baqoroh ayat 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang yang khusu'". (Depag RI., 1989: 16).

Sedangkan dalam surat An Nisa' ayat 103 dinyatakan:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: "Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktu-waktunya atas orang-orang yang beriman". (Depag RI., 1989: 138).

Sedangkan dalam surat Al Ankabut ayat 45 disebutkan:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: "Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar". (Depag RI., 1989: 635).

Shalat dalam hal ini menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadah manapun juga. Diantara kedudukan dan keutamaan ibadah shalat adalah:

1. Shalat merupakan tiang agama.
2. Shalat merupakan ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah yang telah disampaikan secara langsung tanpa perantara pada malam Mi'raj.
3. Shalat merupakan amalan hamba yang mula-mula dihisab.
4. Shalat merupakan wasiat terakhir yang diamanatkan Rasulullah kepada umatnya ketika akan berpisah. (Sayyid Sabiq, 1986: 191-192).

c. Shalat Sunat Rawatib

Shalat sunat adalah shalat yang bukan wajib tetapi pelaksanaannya dianjurkan diluar shalat wajib lima waktu. Sedangkan shalat yang selain shalat-shalat fardhu menurut Al Ghazalie dibagi menjadi tiga bagian yaitu: sunnah, mustahab (disukai, dianjurkan) dan tathouwu' (sukarela):

1. Yang kami maksud dengan shalat sunnah ialah shalat yang senantiasa dikerjakan Rasulullah Saw. secara rutin, seperti shalat rawatib (yakni shalat sunnah tertentu sebelum dan sesudah shalat-shalat fardhu), shalat dhuha, witir, tahajud dan sebagainya.

2. Yang kami maksud dengan shalat mustahab ialah, ~~shalat yang sampai kepada kita riwayat-riwayat~~ tentang keutamaan dan besar pahalanya namun Nabi Saw. tidak mengerjakannya secara rutin, misalnya, mingguan pada siang dan malam hari, juga ketika shalat akan keluar rumah atau masuk kedalamnya dan sebagainya.
3. Yang kami maksud dengan shalat tathouwu' ialah shalat yang selain kami sebutkan diatas yang tidak ada riwayat dari Nabi Saw. tentangnya, namun itu dilakukan secara sukarela oleh seorang hamba yang ingin bermunajat kepada Allah Swt. yakni mengerjakan shalat mutlak (tidak terikat waktu dan tempat) yang disebutkan adanya pahala padanya oleh syariat. Ia disebut ~~melakukannya dengan sukarela. Karena memang~~ tidak ada anjuran "khusus tentang itu". Meskipun demikian dalam syariat memang terdapat anjuran umum untuk mengerjakan shalat secara mutlak, dimana dan kapan saja. (Al Ghazali, 1997: 161).

Shalat sunnat Rawatib menurut H. Sulaiman Rasyid adalah: shalat sunnat yang mengikuti shalat fardhu yang lima yang dikerjakan sebelum mengerjakan shalat fardhu yang lima atau sesudahnya. (Sulaiman Rasyid, 1987: 142).

Selanjutnya Sulaiman Rasyid membagi shalat sunat rawatib kedalam dua bagian yaitu:

1. Sunat Rawatib Mu'akkad (penting)

- Dua rakaat sebelum shalat subuh.
- Dua rakaat sebelum shalat Dhuhur.
- Dua rakaat sesudah shalat Dhuhur.
- Dua rakaat sesudah shalat Maghrib.
- Dua rakaat sesudah shalat Isya'.

2. Sunat Rawatib tidak Mu'akkad (kurang penting)

- Dua rakaat sebelum shalat Dhuhur dan Dua rakaat sesudahnya.
- Empat rakaat sebelum shalat Ashar.
- Dua rakaat sebelum shalat Maghrib.

(Sulaiman Rasyid, 1987: 142-143).

Sementara itu DR. H.M. Ridwan Nasir, MA dan Drs. Hamim. S.Ag. mengatakan bahwa shalat sunnat rawatib ini terdiri dari 17 rakaat, yang terbagi menjadi dua: 10 rakaat sunnat mu'akad (yaitu shalat sunnat yang sangat dianjurkan) , dan 7 rakaat sunnat ghairu mu'akad (tidak sangat dianjurkan), dengan rincian sebagai berikut:

1. Dua rakaat shalat fajar:

Shalat sunnat rawatib ini merupakan sunnat mu'akkad yang dilakukan sebelum shalat Subuh dan diantara shalat rawatib yang lebih utama

setelah shalat witir, karena Nabi Saw. selalu

memeliharanya

2. Empat rakaat sebelum dhuhur/Jum'at:

Empat rakaat sebelum dhuhur ini terdiri dari 2 rakaat sunnat mu'akkad dan 2 rakaat sunnat ghairu mu'akkad.

3. Dua rakaat setelah Dhuhur/Jum'at:

Dua rakaat setelah Dhuhur / Jum'at ini termasuk shalat sunnat rawatib yang mu'akkad.

4. Empat rakaat sebelum Ashar:

Shalat sunnat rawatib ini hanyalah sunnat ghairu mu'akkad.

5. Dua rakaat setelah Maghrib:

Shalat sunnat ini termasuk sunnat mu'akkad.

6. Tiga rakaat setelah Isya':

Tiga rakaat setelah Isya' ini terdiri dari dua rakaat setelah Isya' yang merupakan sunnat mu'akkad dan satu rakaat sebagai shalat witir yang merupakan paling sedikitnya rakaat shalat witir. Sedang yang paling banyak adalah sebelas rakaat. (M. Ridwan Nasir dan Hamim, : 149-155).

BAB III

STUDI EMPIRIS TENTANG PENGARUH PENGAJIAN AYAT-AYAT AL QUR'AN TERHADAP PENINGKATAN PENGAMALAN IBADAH SHALAT BAPAK-BAPAK DI MASJID MU'AYYAD WONOCOLO SURABAYA

A. Kondisi Umum Daerah Penelitian

Daerah penelitian yang dijadikan penulis obyek penelitian untuk penulisan skripsi ini adalah kelurahan Wonocolo Kecamatan Wonocolo Surabaya. Adapun secara rinci posisi, keadaan serta situasi daerah ini sebagai berikut:

1. Letak Geografis Desa

a. Luas dan Batas Wilayah

- Luas Desa : 164.321 Ha.
- Batas Wilayah :
 - Sebelah Utara : Kelurahan Margorejo
 - Sebelah Selatan : Kelurahan Siwalankerto
 - Sebelah Barat : Kelurahan Ketintang
 - Sebelah Timur : Kelurahan Kendangsari

b. Kondisi Geografis

- Ketinggian tanah dari permukaan laut: 6 M
- Banyak curah hujan: 279 Mm/tahun.
- Topografi: Dataran rendah
- Suhu udara rata-rata: 23⁰ C - 34⁰ C

c. Orbitasi

- Jarak dari pusat pemerintah kecamatan: 1 Km.

- Jarak dari pusat pemerintah kota administrasi: 7 Km.

- Jarak dari ibukota Kabupaten/Kotamadya Dati II: 7 Km.

- Jarak dari ibukota Propinsi Dati II: 11 Km.

- Jarak dari ibukota negara: 896 Km.

2. Demografi Desa

a. Jumlah Penduduk menurut:

- Jenis kelamin:

Laki-laki : 8.648 orang

Perempuan : 8.200 orang

- Kepala Keluarga : 4.021 KK

- Kewarganegaraan

WNI : 16.832 orang

WNA : 16 orang

b. Jumlah Penduduk Menurut Agama/Penghayatan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut agama di kelurahan Wonocolo, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL II

Jumlah Penduduk Menurut Agama

NO	AGAMA	FREKWENSI	PROSENTASE
1.	Islam	12.316	73 %
2.	Kristen	2.062	12 %
3.	Hindu	147	1 %
4.	Katholik	1.771	11 %
5.	Budha	552	3 %
	J u m l a h	16.848	100 %

Sumber: Data Monografi Desa

c. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Secara rinci dan jelas tentang jumlah penduduk menurut pekerjaannya, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

TABEL III

Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan

NO	PEKERJAAN	FREKWENSI	PROSENTASE
1.	Karyawan	4.625	65.9 %
2.	Wirswasta	1.846	26.3 %
3.	Pertukangan	274	3.9 %
4.	Pensiun	229	3.2 %
5.	J a s a	37	0.5 %
6.	Pemulung	2	0.2 %
	J u m l a h	7.011	100 %

Sumber: Data Monografi Desa

TABEL I M

J U M L A H P E N D U D U K M E N U R U T T I N G K A T P E N D I D I K A N N Y A

NO	PENDIDIKAN	FREKWENSI	PROSENTASE
1.	PT	296	1.7 %
2.	Akademik/Sederajat	255	1.5 %
3.	SLTA	3.553	21.1 %
4.	SLTP	3.936	23.3 %
5.	SD/SR	2.049	12.2 %
6.	Tidak Tamat SD	1.632	9.7 %
7.	Buta Aksara	871	5.2 %
8.	Belum Sekolah	4.256	25.3 %
	J u m l a h	16.848	100 %

Sumber: Data Monografi Desa

e. Jumlah Sarana Kegiatan Keagamaan / Tempat Ibadah

Untuk mengetahui jumlah sarana kegiatan keagamaan atau tempat ibadah di Kelurahan Wonocolog, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL IV

J U M L A H S A R A N A K E G I A T A N K E A G A M A A N

NO	TEMPAT IBADAH	FREKWENSI	PROSENTASE
1.	Masjid	7	24.1 %
2.	Mushalla	21	72.4 %
3.	Gereja	1	3.5 %
4.	Wihara	-	-
5.	Pura	-	-
	J u m l a h	29	100 %

Sumber: Data Monografi Desa

3. Kehidupan Sosial Keagamaan

Wonocolo merupakan kelurahan yang tergolong dalam lingkungan religious. Yaitu lingkungan sebagian besar penduduknya beragama Islam. Meskipun tidak sedikit juga dijumpai masyarakat yang memeluk agama selain Islam. Namun demikian, mereka hidup berdampingan dengan rukun dan damai walaupun mereka berlainan agama.

Oleh karena banyaknya masyarakat Wonocolo yang memeluk Islam, sehingga membuat syiar Islam menjadi kian terlihat dimana-mana baik di masjid, mushalla maupun di rumah-rumah penduduk setempat.

Oleh karena itu, kehidupan masyarakat Wonocolo selalu diwarnai dengan bentuk ibadah. Karena banyak sekali kegiatan masyarakat yang bernafaskan ibadah. Mulai dari jam'iyah rutin mingguan, jam'iyah Diba' fatayat rutin dua minggu sekali, khataman Al Qur'an, pengajian rutin seminggu sekali atau dua minggu sekali dan sebagainya.

B. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Mu'ayyad Serta Sejarah Berdirinya Pengajian

Masjid Mu'ayyad tergolong masjid yang paling pertama didirikan di kelurahan Wonocolo. Karena

sudah begitu lamanya didirikan, sehingga tidak ada keterangan yang pasti kapan dan tahun berapa masjid itu berdiri. Bahkan tanah pekarangan sebagai tempat masjid itu berdiri, tidak ada yang mengetahui siapa pemilik asli tanah tersebut. Karena memang tidak ada sertifikat atau arsip-arsip lain yang memberikan keterangan tentang pemilik tanah maupun sejarah berdirinya masjid tersebut. Hanya sebagai ancer-ancer, sebagian sesepuh mengatakan bahwa masjid tersebut sudah hampir berumur satu abad. Yaitu berawal dari sebuah mushalla yang kecil, yang lambat laun menjadi masjid yang cukup besar seperti sekarang ini.

Sedangkan mengenai sejarah singkat berdirinya pengajian, berawal dari ide/gagasan yang dikemukakan oleh Kyai Zubair sekitar tahun 1946/1947. Pengajian ini semula hanya beranggotakan beberapa orang, tapi lambat laun akhirnya bertambah banyak bahkan terkadang sampai mencapai 50 orang lebih. Namun, karena satu dan lain hal maka akhirnya jama'ah yang sebanyak itu mengalami pasang surut, sehingga sampai sekarang jumlahnya tinggal 30 orang.

Selama pengajian itu didirikan, orang yang memberikan materi pengajian adalah Kyai Zubair sendiri. Setelah Kyai Zubair wafat, kemudian diteruskan oleh Gus Mansur dan setelah Gus Mansur wafat, yang menggantikannya adalah Kyai Fatoni dan setelah Kyai Fatoni wafat kemudian yang menggantikan adalah Pak Munir pada tahun 1994/1995 sampai sekarang.

Dengan demikian, selama pengajian itu didirikan hingga sekarang telah mengalami pergantian kyai selama empat kali. Dan untuk mengabdikan nama orang atau pendiri pengajian tersebut, salah satu gang dekat masjid tersebut diberi nama "Gang Zubair".

Sumber: Wawancara dengan tokoh masyarakat.

2. Gambaran Subyek Pengajian

Yang menjadi subyek (pemberi materi) dalam pengajian tersebut hanya satu orang. Yaitu Bapak Munir, yang rumahnya berada di sebelah barat masjid Mu'ayyad. Beliau sendiri sebenarnya bukan asli penduduk Wonocolo, melainkan dari Gresik. Tetapi karena beliau menikah dengan wanita Wonocolo, kemudian beliau menetap di Wonocolo bersama istri serta kedua anaknya.

Dengan latar belakang pendidikan dan lingkungan yang agamis serta didukung dengan gelar kesarjanaannya di IAIN Sunan Ampel Surabaya, membuat Pak Munir menjadi seseorang yang memiliki kemampuan dibidang agama dan berpandangan luas tentang dunia umum. Sehingga jama'ah masjid menempatkan beliau sebagai ketua Ta'mir masjid dan sekaligus pemberi materi dalam pengajian tersebut.

Sumber: Wawancara dengan subyek

3. Gambaran Obyek Pengajian

Obyek pengajian ialah orang yang menjadi sasaran dari kegiatan pengajian yang dalam hal ini mereka adalah jama'ah pengajian rutin yang dilaksanakan seminggu sekali di masjid Mu'ayyad setelah Maghrib dengan jumlah 30 orang yang oleh peneliti dijadikan responden.

Adapun para jama'ah yang berjumlah 30 orang tersebut terdiri atas bapak-bapak yang tinggal di sekitar masjid yang kesemuanya rata-rata berusia 50 tahun, bahkan sudah ada yang mencapai usia 70 tahun keatas.

Dari usia yang rata-rata 50 tahun tersebut, secara sepintas dapat diambil suatu prediksi awal, bahwa keaktifan mereka mengikuti pengajian dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari adalah

disebabkan oleh faktor usia mereka yang sudah
mendekati senja.

Namun prediksi tersebut masih relatif kebetulannya, bahkan mungkin bisa sangat keliru. Sebab sejak pengajian itu didirikan hingga sekarang, para jama'ahnya hampir tidak pernah berubah. Hal ini menandakan bahwa, keaktifan mereka mengikuti pengajian dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari adalah atas kesadaran pribadi. Atau mungkin juga karena keduanya yaitu faktor kesadaran pribadi dan didukung oleh usia mereka yang sudah tua. Sehingga mereka semakin aktif mengikuti pengajian dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui kebenaran tersebut, hal ini bisa diketahui dari hasil angket yang disebarkan, wawancara langsung serta analisis data yang kemudian disimpulkan dalam bab terakhir.

Sumber: Observasi dan hasil angket.

4. Gambaran Materi Pengajian

Materi yang disampaikan oleh Pak Munir dalam pengajian tersebut adalah bermacam-macam atau meliputi semua aspek, baik aqidah, syari'ah maupun akhlak, sesuai dengan urutan ayat Al Qur'an yang dibacanya. Bila kebetulan ayat yang dibacanya

itu tentang akhlak, maka yang diterangkan oleh Pak Munir adalah hal-hal yang berkaitan tentang akhlak. Jika ayat Al Qur'an yang dibacanya tentang shalat, maka yang diterangkan juga tentang shalat dan sebagainya.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan pengajian ini, tidak ada penekanan pada satu materi, misalnya aqidahnya saja, syari'ahnya saja dan sebagainya tapi secara keseluruhan.

Namun karena shalat merupakan tolok ukur dari tingkah laku seseorang, maka setiap pertemuan Pak Munir hampir selalu mengaitkannya dengan shalat. Untuk memperjelas gambaran mengenai materi pengajian, di bawah ini akan penulis cantumkan ayat-ayat Al Qur'an yang dijadikan bahan atau sumber pengajian oleh bapak Misbakhul munir. Dan mengingat waktu penelitian yang penulis lakukan hanya satu semester serta mengingat Al Qur'an memuat ratusan surat, maka penulis hanya membatasi pada satu surat saja, yaitu surat Huud yang terdiri dari 123 ayat dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a. Perintah menyembah Allah; ayat 1-4.
- b. Perbedaan sifat-sifat orang kafir dan sifat-sifat orang mukmin; ayat 5-11.
- c. Kebenaran wahyu; ayat 12-24
- d. Kisah Nabi Nuh a.s.; ayat 25-60
- e. Kisah Nabi Shaleh a.s.; ayat 61-68
- f. Kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Luth a.s.; ayat 69-83.
- g. Kisah Nabi Ayyub a.s.; ayat 84-95.
- h. Kisah Nabi Musa a.s.; ayat 96-99.
- i. Pelajaran dan kisah-kisah beberapa Nabi; ayat 100-123.

Sumber : Observasi dan interview

5. Gambaran Methode Pengajian

Gambaran singkat tentang methode pengajian ayat-ayat Al Qur'an di masjid Mu'ayyad hampir mirip dengan apa yang dicontohkan dalam surat An Nahl ayat 125, yaitu mauidhoh khasanah dan diskusi. Sebab, setelah Pak Munir membuka pengajian,

kemudian beliau membaca dan mengartikan ayat-ayat tersebut disertai keterangan serta nasehat-nasehat yang bermanfaat berkaitan dengan isi dan makna ayat-ayat tersebut. Setelah dibacakan dan diterangkan ayat-ayat tersebut, kemudian Pak Munir memberikan waktu bertanya terhadap masalah-masalah yang kurang dipahami.

Berangkat dari keterangan diatas, dalam pandangan proses komunikasi, maka model pengajian tersebut termasuk: two way process communication, yaitu dua proses komunikasi dimana antara komunikator dan komunikan terjadi saling memberi dan menerima pesan. Hal ini menjadikan proses komunikasi menjadi lebih efektif.

Sumber: Observasi

6. Laporan Penyajian Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi responden adalah 30 orang yang kesemuanya terdiri dari kaum laki-laki.

Mereka ikut dalam pengajian rutin tersebut berusia rata-rata 50 tahun, dengan latar belakang yang relatif rendah. Yaitu pada tingkat SD/SR atau SLTP.

Adapun pekerjaan sebagian besar para jamaah adalah wiraswasta, pensiunan dan kuli.

Sedangkan aturan score untuk masing-masing pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas

Keaktifan Responden Mengikuti Pengajian:

- Untuk jawaban A score 3.
- Untuk jawaban B score 2.
- Untuk jawaban C score 1.

b. Variabel Terikat

Peningkatan Ibadah Shalat Responden Setelah Mengikuti Pengajian:

- Untuk jawaban A score 3.
- Untuk jawaban B score 2.
- Untuk jawaban C score 1.

Berdasarkan hasil penelitian, maka inventarisasi data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

TABEL VI
HASIL DARI RESPONDEN TENTANG KEAKTIFAN DALAM
MENGIKUTI PENGAJIAN

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	JUMLAH	KATEGORI
1.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	+
2.	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	28	-
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29	+
4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28	-
5	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	+
6	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	27	-

7	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	+
8	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	28	-
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29	+
10	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	26	-
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	+
12	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29	+
13	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	28	-
14	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	+
15	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	27	-
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	-
17	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	+
18	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	27	-
19	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	+
20	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	28	+
21	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	29	+
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	+
23	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	28	-
24	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	-
25	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	29	+
26	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	+
27	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	29	+
28	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	26	-
29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	+
30	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	26	-
J U M L A H											854	

Sumber Data: Hasil Angket yang diperoleh

Keterangan : - Nomor urut dari kiri ke kanan adalah nomor item/pertanyaan.

- Nomor urut dari atas ke bawah adalah nomor responden.

$$M = \frac{F}{N}$$

$$= \frac{854}{30} = 28.46$$

TABEL VII

HASIL DARI RESPONDEN TENTANG PENINGKATAN

PENGAMALAN IBADAH 'SHALAT

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	JUMLAH	KATEGORI
1.	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	+
2.	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	+
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	+
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	28	-
5	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	29	+
6	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	27	-
7	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	+
8	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	+
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	+
10	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28	-
11	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	+
12	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29	+
13	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	27	-
14	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	27	-
15	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	27	-
16	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	28	-
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	+
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	+
19	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	28	-
20	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	28	-
21	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	+
22	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	27	-
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	+
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	+
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	+
26	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	+
27	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29	+
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	+
29	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28	-
30	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	+
J U M L A H											860	

Sumber Data: Hasil Angket yang diperoleh

Keterangan : - Nomor urut dari kiri ke kanan adalah

nomor item/pertanyaan

- Nomor urut dari atas ke bawah adalah nomor responden.

$$M = \frac{F}{N}$$

$$= \frac{860}{30} = 28,7$$



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Klasifikasi Data

Untuk menentukan dan memudahkan dalam menganalisa data, maka terlebih dahulu akan dicari rata-rata untuk mengetahui tinggi rendahnya nilai responden yang telah diolah.

Untuk mencari rata-rata atau mean, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{F}{N}$$

Keterangan:

- M = Mean/Nilai rata-rata
- F = Jumlah nilai responden
- N = Jumlah responden

Berdasarkan rumus diatas maka dapat diketahui hasil rata-rata sebagai berikut:

1. Keaktifan responden mengikuti pengajian ayat-ayat Al Qur'an:

$$M = \frac{F}{N} = \frac{854}{30} = 28.46$$

Berdasarkan hasil mean tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai kebawah dikategorikan nilai rendah (-), dan nilai keatas dikategorikan nilai tinggi (+).

2. Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Responden Setelah Mengikuti Materi Pengajian:

$$M = \frac{F}{N} = \frac{860}{30} = 28.7$$

Berdasarkan hasil mean diatas maka dapat diketahui bahwa nilai kebawah dikategorikan nilai rendah (-) dan nilai ke atas dikategorikan nilai tinggi (+).

Adapun inventarisasi data atau klasifikasi data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

TABEL VIII
PERHITUNGAN SCORE KEAKTIFAN RESPONDEN

NO.	FREKWENSI	MEAN	TINGGI	RENDAH
1.	30	28.46	+	
2.	28	28.46		-
3.	29	28.46	+	
4.	28	28.46		-
5.	29	28.46	+	
6.	27	28.46		-
7.	29	28.46	+	
8.	28	28.46		-
9.	29	28.46	+	
10.	26	28.46		-
11.	30	28.46	+	
12.	29	28.46	+	
13.	28	28.46		-
14.	29	28.46	+	
15.	27	28.46		-
16.	30	28.46	+	
17.	29	28.46	+	
18.	27	28.46		-
19.	29	28.46	+	
20.	28	28.46		-
21.	29	28.46	+	
22.	30	28.46	+	
23.	28	28.46		-
24.	29	28.46	+	
25.	29	28.46	+	

26.	29	28.46	+	
27.	29	28.46	+	
28.	26	28.46	-	
29.	26	28.46	+	
30.	26	28.46	-	
	854		18	12

TABEL VI

PERHITUNGAN SCORE PENINGKATAN IBADAH RESPONDEN

NO.	FREKWENSI	MEAN	TINGGI	RENDAH
1.	29	28.7	+	
2.	29	28.7	+	
3.	29	28.7	+	
4.	28	28.7		-
5.	29	28.7	+	
6.	27	28.7		-
7.	29	28.7	+	
8.	29	28.7	+	
9.	30	28.7	+	
10.	28	28.7		-
11.	29	28.7	+	
12.	29	28.7	+	
13.	27	28.7		-
14.	27	28.7		-
15.	27	28.7		-
16.	28	28.7		-
17.	30	28.7	+	
18.	30	28.7	+	
19.	28	28.7	+	
20.	28	28.7		
21.	29	28.7	+	
22.	29	28.7		-
23.	27	28.7	+	
24.	30	28.7	+	
25.	30	28.7	+	
26.	29	28.7	+	
27.	29	28.7	+	
28.	29	28.7	+	
29.	28	28.7		-
30.	29	28.7	+	
	860		20	10

TABEL IX

PENGELOMPOKKAN SCORE RESPONDEN

NO.	KATEGORI	KATEGORI	KETERANGAN			
	1	2	(+)(+)	(+)(-)	(-)(+)	(-)(-)
1.	+	+	*			
2.	-	+			*	
3.	+	+	*			
4.	-	-				*
5.	+	+	*			
6.	-	-				*
7.	+	+	*			
8.	-	+			*	
9.	+	+	+			
10.	-	-				*
11.	+	+	*			
12.	+	+	*			
13.	-	-				*
14.	+	-				*
15.	-	-				*
16.	+	-		*		
17.	+	+	*			
18.	-	+			*	
19.	+	+	*			
20.	-	-				*
21.	+	+	*			
22.	+	-		*		
23.	-	+			*	
24.	+	+	*			
25.	+	+	*			
26.	+	+	*			
27.	+	+	*			
28.	-	+			*	
29.	+	-		*		
30.	-	+			*	
	JUMLAH		14	3	6	7

B. Analisis Data

Untuk menginjak pada analisis data, terlebih dahulu harus mengetahui klasifikasi responden dan juga pembuktian hipotesis.

Secara jelas dan rinci tentang klasifikasi nilai responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL XI
KLASIFIKASI NILAI RESPONDEN

KLASIFIKASI	VARIABEL BEBAS		TOTAL
VARIABEL TERIKAT	+	-	
+	14 _a	3 _b	17
-	6 _c	7 _d	13
	20	10	30

Dari tabel diatas dapat diketahui tentang klasifikasi nilai responden yang telah dikelompokkan berdasarkan nilai yang ada. Sedangkan pembuktian hipotesis dapat dirinci sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja (Hk)

Hk: Pengajian ayat-ayat Al Qur'an berpengaruh terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

H_0 : Pengajian ayat-ayat Al Qur'an tidak berpengaruh terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya.

Untuk mengetahui hipotesis tersebut diatas, maka langkah awalnya adalah menganalisa ada tidaknya pengaruh variabel independent (variabel bebas) terhadap variabel dependent (variabel terikat) dengan berpijak pada tabel diatas.

Pada tabel diatas diketahui:

- Jumlah sel 'a' (++) = 14
- Jumlah sel 'b' (+-) = 3
- Jumlah sel 'c' (-+) = 6
- Jumlah sel 'd' (--) = 7

Dari keempat sel tersebut diatas, kemudian digunakan rumus Chi Kuadrat sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \chi^2 &= \frac{N (a.d - c.b)^2}{(a+b) (c+d) (a+c) (b+d)} \\
 &= \frac{30 (14.7 - 3.6)^2}{(14+3) (6+7) (14+7) (3+7)} \\
 &= \frac{30 (6.400)}{(17) (13) (20) (10)}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{192.000}{44.200}$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$= 4.3$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai χ^2 observasi (χ^2_o) = 4.3. Setelah nilai χ^2_o tersebut diketahui, berikutnya mencari nilai derajat kebebasan.

Dari tabel diatas maka derajat kebebasannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} d.b &= (k-1) \cdot (b-1) && \text{Keterangan:} \\ &= (2-1) \cdot (2-1) && k: \text{kolom} \\ &= 1, \end{aligned}$$

Derajat kebebasan (d.b) = 1 dengan taraf signifikansi 5 %, diketahui Chi Kuadrat dalam tabel atau $\chi^2_t = 3.84$. Sementara nilai Chi Kuadrat observasi yang diperoleh (χ^2_o) = 4.3, $4.3 > 3.84$ atau $\chi^2_o > \chi^2_t$.

Dengan demikian konsekuensinya adalah menolak hipotesis nihil (H_o) dan menerima Hipotesis kerja (H_k) dengan kata lain bahwa pengajian ayat-ayat Al Qur'an berpengaruh terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya.

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tersebut maka digunakan rumus Koefisien Kontingensi (KK)

sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 KK &= \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \\
 &= \sqrt{\frac{4.3}{34.3}} \\
 &= \sqrt{0.125} \\
 &= 0.35
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas diketahui bahwa tingkat pengaruh pengajian ayat-ayat Al Qur'an terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya mencapai 0.35.

Setelah diketahui hasil Koefisien Kontingensi, kemudian dibandingkan dengan kriteria pengukuran sebagai berikut:

- Kurang dari 0.20 hubungan rendah sekali / lemah sekali.
- 0.20 - 0.40 hubungan rendah tetapi pasti.

Berdasarkan kriteria nilai pengukuran tersebut diatas, maka pengaruh pengajian ayat-ayat Al Qur'an terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya, yang mean 0.43 termasuk kriteria antara 0.20 - 0.40 yang artinya pengaruh "Mudah tetapi pasti" atau "Lemah tetapi pasti".

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dimuka, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengkajian ayat-ayat Al-Qur'an berpengaruh terhadap peningkatan pengamalan ibadah shalat bapak-bapak di masjid Mu'ayyad Wonocolo Surabaya.
2. Adapun tingkat pengaruhnya adalah: 0.35, yang artinya "Lemah Tapi Pasti".

B. Saran-saran

Melihat hasil yan cukup baik dari pengajian tersebut, maka penulis menyarankan:

1. Hendaknya pengajian tersebut dipertahankan serta ditingkatkan lagi baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya demi maraknya syiar Islam.
2. Kepada sesama jama'ah pengajian hendaknya lebih aktif lagi dalam mengikuti pengajian tersebut, dan materi yang telah disampaikan terutama materi tentang shalat, tidak hanya diterima serta dimengerti saja tetapi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kepada semua jama'ah khususnya kepada para pengurus masjid, hendaknya segera mencari solusi terhadap segala hambatan dan kekurangan yang ada dalam pengajian tersebut.

C. Penutup

Al Hamdulillah, hanya dengan izin Allah semata penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Penulis menyadari bahwa tidak ada usaha yang tinggi, lebih mulia serta lebih baik, tanpa didahului adanya usaha yang lebih rendah dan sederhana lebih dahulu. Dan kebetulan, skripsi yang penulis buat ini adalah merupakan penyusunan yang pertama kali. Maka jika ada kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, bukanlah merupakan hal yang disengaja namun hanya sampai baru disitulah kemampuan penulis.

Oleh karena itu, penulis mengharap saran serta kritik yang bersifat membangun dari semua pihak yang kebetulan membaca tulisan ini demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah Swt. meridloi amal perbuatan kita dan mudah-mudahan skripsi ini berman-

faat serta dapat memberi sumbangsih yang berarti bagi
penulis maupun bagi pembaca.

Amien Yaa Rabbal Aalamien.

P e n u l i s

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

IDENTITAS RESPONDEN:

1. N a m a :
2. Umur/Tgl Lahir :
3. Alamat :
4. Pekerjaan :
5. Pendidikan Terakhir:

P E T U N J U K

1. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan Bapak.
2. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang Bapak pilih.

A. Keaktifan Jama'ah Mengikuti Pengajian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Di Masjid Mu'ayyad ada kegiatan pengajian rutin seminggu sekali, bagaimana pendapat Bapak ?
a. Senang b. Biasa-biasa saja c. Tidak senang
2. Apakah Bapak selalu mengikuti pengajian tersebut?
a. Iya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
3. Bilamana pak Munir tidak datang memberi pengajian, karena berhalangan misalnya, apakah Bapak kecewa ?
a. Iya b. Biasa-biasa saja c. Senang

4. Apakah Bapak mengikuti pengajian itu sampai selesai ?
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Iya b. Tidak tentu c. Setengah saja

5. Dalam keadaan hujan misalnya, apakah Bapak juga masih tetap datang ke pengajian itu ?

a. Tetap datang b. Lihat keadaan c. Tidak datang

6. Dalam keadaan lelah karena habis bekerja atau yang lainnya, apakah Bapak juga masih hadir ke pengajian tersebut ?

a. Tetap hadir b. Kadang-kadang c. Tidak hadir

7. Apakah Bapak mengerti terhadap materi yang disampaikan oleh Pak Munir ?

a. Mengerti b. Kadang ngerti kadang tidak
c. Tidak mengerti

8. Jika pada suatu saat pengajian itu ditiadakan karena sesuatu hal, apakah Bapak kecewa ?
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Kecewa b. Biasa-biasa saja c. Senang

9. Dalam satu bulan berapa kali Bapak menghadiri pengajian tersebut ?

a. Empat kali b. Tiga kali d. hanya dua kali

10. Karena siapakah Bapak menghadiri pengajian itu ?

a. Kesadaran sendiri b. Karena usia
c. Pengaruh lingkungan

B. Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat

1. Setiap pengajian membahas tentang shalat, apakah Bapak juga mengamalkannya ?

a. Iya b. Kadang-kadang saja c. Tidak pernah

2. Setelah mengikuti pengajian tersebut, selanjutnya pekerjaan apa yang Bapak lakukan ?

- a. Jama'ah shalat Isya'
- b. Kadang Jama'ah shalat kadang tidak
- c. Langsung pulang

3. Dalam mengerjakan shalat lima waktu, karena siapakah Bapak melakukannya ?

- a. Karena Allah b. Karena Usia
- c. Karena lingkungan

4. Dalam keadaan sakit sekalipun, apakah Bapak juga masih mengerjakan shalat ?

- a. Iya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

5. Setelah Bapak mengerjakan shalat wajib, apakah yang Bapak kerjakan selanjutnya ?

- a. Shalat sunnat
- b. Kadang shalat sunat kadang tidak
- c. Mengerjakan pekerjaan lain

6. Jika suatu saat Bapak kedatangan tamu, padahal Bapak belum melakukan shalat sedangkan waktu shalat hampir habis, bagaimanakah tindakan Bapak

a. Minta izin untuk shalat dulu

b. Lihat kepentingannya, lama atau tidak

c. Menunggu sampai tamu pulang

7. Dalam keadaan shalat fardhu lima waktu tersebut apakah semuanya Bapak kerjakan ?

a. Iya b. Sebagian saja c. Tidak sama sekali

8. Selain shalat fardhu lima kali, shalat sunnat apakah yang sering Bapak lakukan ?

a. Sunat Rawatib b. Shalat sunnat lainnya

c. Tidak pernah shalat sunnat

9. Apakah dalam keadaan tergesa-gesa, apakah Bapak juga masih melakukan shalat sunnat rawatib ?

a. Iya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

10. Setelah Bapak bekerja atau berhalangan karena sibuk sekali, apakah Bapak juga masih mengerjakan shalat ?

a. Iya b. Kadang c. Tidak pernah

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Karim Zaidan, Dasar-dasar Ilmu Dakwah, Media Dakwah, Jakarta, 1980.
- Abd. Munir Mulkhan, Ideologi Gerakan Dakwah, Sipress, Yogyakarta, 1996.
- Abd. Rosyad Sholeh, Manajemen Dakwah Islam, Romadhoni, Solo, 1987.
- Al Ghozali, Rahasia-rahasia Shalat, Alih Bahasa: Muhammad Al Baqir, Karisma, Bandung, 1989.
- Anwar Mas'ary, Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1993.
- A. Surjadi, Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa, CV. Mondar Maju, Bandung, 1989.
- Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al Ikhlas, Surabaya, 1983.
- Barmawy Umary, Azas-azas Ilmu Dakwah, Romadhoni, Solo, 1987.
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1983.
- Hamzah Ya'qub, Publistik Islam: Tehnik Dakwah dan Leadership, CV. Diponegoro, Bandung, 1992.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Kuliah Ibadah: Ibadah ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah, Cet. I, Bulan Bintang, Jakarta, 1954.
- H.M. Arifin, Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- Imam Sayuti Farid, Pengantar Ilmu Dakwah, Biro Penerbitan dan Pembinaan Serta Peningkatan Karir Dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1981.
- Jalaluddin Rahmat, Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik, Cet. II, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991.
- Jalaluddin Rahmat, Psikologi Komunukasi, Edisi Revisi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.

Jamaluddin Kafie, Psikologi Dakwah: Bidang Studi dan Bahan Acuan, Indah Offset, Surabaya, 1993.

Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Qur'an, Jakarta, 1973.

Masjfuk Zuhdi, Studi Islam, Jilid II, Ibadah, Cet. I, PT. Rajawali Pers, Jakarta, 1988.

Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1991.

M. Ridwan Nasir dan Hamim, Pedoman Shalat Lengkap Dengan Dasar-dasarnya, Anika Bahagia, Surabaya, 1997.

Nur Syam, Methodologi Penelitian Dakwah: Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Dakwah, Cet. I, Romadhoni, Solo, 1991.

Pil Astrid S. Susanto, Komunikasi Dalam Teori dan Praktek, Jilid I, PT. Binacipta, Bandung, 1974.

Sayyid Sabiqi, Fiqh Sunnah I, Alih Bahasa Mahyuddin Syaf, Cet. I, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1990.

Sulaiman Rosyid, Fiqh Islam, Cet. XX, Sinar Baru, Yogyakarta, 1987.

Sutrisno Hadi, Statistik II, Cet. XIII, Andi Offset, Yogyakarta, 1992.

Sutrisno Hadi, Metode Research, Cet. X, Jilid III, Andi Offset, Yogyakarta, 1989.

Toto Tasmara, Komunikasi Dakwah, Cet. I, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1987.

W.J.S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Diolah Kembali Oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. P & K, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1989.

Yoyon Mudjiono, Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1992.